

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta yang berlokasi di Argomulyo, Sedayu, Bantul. Bangunan SMK N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta Terdiri dari ruang BK, ruang Guru, ruang Kepala Sekolah, gedung praktek untuk segala jurusan dan menempati tanah seluas 3500 m² dan berdiri tahun 1975. Dengan Visi SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan dibidang teknologi berwawasan global dan Misi: Menjujung tinggi agama dan nilai-nilai budaya, berkualitas dan professional dibidangnya, mampu bersaing dalam kompetensi global. SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta Terdapat 6 jurusan adapun jurusan tersebut ialah: Teknik gambar bangunan, teknik listrik, teknik pengelasan, teknik permesinan, teknik kendaraan ringan dan teknik komputer jaringan.

SMK Negeri 1 sedayu Bantul Yogyakarta terdiri dari 959 siswa dengan jumlah 35 kelas, SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta belum memiliki cara yang tepat untuk menangani perilaku agresif pada remaja hanya berupa *skorsing* dan pemangilan orangtua saja.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas XI Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Orangtua, Pekerjaan Orangtua, dan Tempat Tinggal di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	185	86,9
Perempuan	28	13,1
Umur		
15 tahun	5	2,3
16 tahun	79	37,1
17 tahun	97	45,5
18 tahun	31	14,6
19 tahun	1	0,5
Pendidikan orangtua		
SD	20	9,4
SMP	44	20,7
SMA	141	66,2
Perguruan Tinggi	8	3,8
Pekerjaan orangtua		
PNS/TNI	11	5,2
Swasta	31	14,6
Wiraswasta	69	32,4
Buruh	74	34,7
Tani	26	12,2
Pensiunan	2	0,9
Jumlah	213	100,0

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 185 orang (86,9%) dan berumur 17 tahun sebanyak 97 orang (45,5%). Pendidikan orangtua siswa sebagian besar adalah SMA sebanyak 141 orang (66,2%). Pekerjaan orangtua siswa sebagian besar adalah buruh sebanyak 74 orang (34,7%). Seluruh siswa tinggal serumah dengan orangtua kandung sebanyak 213 orang (100%).

3. *Verbal Abuse*

Hasil penelitian terhadap *verbal abuse* yang sering dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Verbal Abuse* Orangtua dalam Kehidupan Sehari-hari pada Remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Verbal abuse	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	25	11,7
Sedang	44	20,7
Rendah	144	67,6
Jumlah	213	100,0

Tabel 6 menunjukkan *verbal abuse* yang sering dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari pada remaja sebagian besar adalah rendah sebanyak 144 orang (67,6%).

4. Perilaku Agresif

Hasil penelitian terhadap perilaku agresif yang sering dilakukan para remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif yang Sering Dilakukan Para Remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Perilaku agresif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	32	15,0
Sedang	62	29,1
Rendah	119	55,9
Jumlah	213	100

Tabel 7 menunjukkan perilaku agresif yang sering dilakukan para remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah rendah sebanyak 119 orang (55,5%).

5. Hubungan Verbal Abuse dengan Perilaku Agresif

Tabulasi silang dan hasil uji *Kendal Tau* hubungan *verbal abuse* oleh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendal Tau* Hubungan *Verbal Abuse* oleh Orangtua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Verbal abuse Orangtua	Perilaku agresif						Total	τ	p- value	
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	n	%	N	%	n	%	N			%
Tinggi	21	9,9	2	0,9	2	0,9	25	11,7	0,358	0,001
Sedang	4	1,9	15	7,0	25	11,7	44	20,7		
Rendah	7	3,3	45	21,1	92	43,2	144	67,6		
Total	32	15.0	62	29,1	119	55.9	213	100		

Tabel 9 menunjukkan siswa yang mengalami *verbal abuse* rendah sebagian besar memiliki perilaku agresif kategori rendah sebanyak 92 orang (43,2%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendal tau* seperti disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai p ($0,001$) $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *verbal abuse* oleh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,358 menunjukkan keeratan hubungan antara *verbal abuse* oleh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta Bantul adalah rendah.

B. Pembahasan Penelitian

1. *Verbal abuse*

Hasil penelitian ini menunjukkan *verbal abuse* oleh orangtua yang diterima siswa sebagian besar adalah rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nidya (2014) yang menunjukkan rata-rata remaja SMA di Magelang mendapatkan kekerasan *verbal* dengan intensitas rendah.

Remaja yang mengalami *verbal abuse* kategori tinggi dalam penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial yang sulit dikontrol dibandingkan anak perempuan sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan kekerasan dan ditujukan keluar misalnya merusak barang milik orang lain dan berkelahi (Santrock, 2003).

Orangtua yang melakukan *verbal abuse* kategori tinggi dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan dasar (SD, SMP). Sedangkan verbal abuse kategori ringan pada orangtua yang berpendidikan SMA. Orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah menyerap dan memahami informasi termasuk informasi dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan anak (Depkes, 2003). Menurut Arimurti (2005) kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orangtua melatarbelakangi kekerasan pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Saragih (2007) yang menunjukkan bahwa pendidikan orangtua adalah variabel penting yang berhubungan dengan kejadian kekerasan orangtua. Lestari (2005) menyebutkan bahwa ibu dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung mengalami konflik dan bersikap kasar terhadap anaknya. Sesuai dengan teori *cycles of disadvantage* dari Hetherington dan Parke (1999) yang menyebutkan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung melakukan kekerasan terhadap anak.

Pekerjaan orangtua yang melakukan *verbal abuse* kategori tinggi adalah buruh. Pekerjaan berimplikasi pada kehidupan pada kehidupan rumah tangga khususnya pada kehidupan ekonomi. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan (Gelles, 2002). Hal ini sesuai dengan teori Hetherington dan Parke (1999) yang menyatakan bahwa pekerjaan orangtua berpengaruh terhadap kekerasan terhadap anak.

2. Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang sering dilakukan para remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rhadiyah (2014) yang menunjukkan mayoritas responden remaja kelas XI SMK Negeri 2 Pekanbaru melakukan perilaku agresif rendah sebanyak 45 orang (50,6%).

Hal ini disebabkan, usia sekolah menengah adalah 15-17 tahun, dimana kelas

XI adalah usia 15 tahun, kelas XI adalah 16 tahun. Jahja (2011) juga menyatakan masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Pada masa remaja menengah (15-18 tahun) sering terjadi konflik, karena remaja mulai ingin bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas diri, sedangkan di lain pihak mereka masih bergantung pada orang tua. Remaja sering kali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap secara psikologi (Tarwoto, 2011).

Penelitian Gustina (2011) juga menyatakan, pada remaja madya (middle adolescence) dengan rentang usia 15-18 tahun sering terjadi perilaku agresif, dimana tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja. Tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarga tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tuntutan dari orang tua, keluarga dan masyarakat tersebut terkadang memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai alasan yang masuk akal bagi mereka. Maka akibatnya tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja membentuk nilai-nilai sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri (Ali & Asrori, 2009)

Perilaku agresif tinggi seluruhnya dilakukan oleh siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari (2008) menyatakan tingkat agresivitas remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Perbedaan perilaku agresif pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan dipengaruhi oleh hormon. Booth (1993) dalam Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan adanya peran hormon androgen testoteron dengan tingkah laku menyimpang pada remaja di Amerika Serikat. Terdapat dua jenis hormon yang berpengaruh pada perkembangan remaja yaitu hormon androgen yang mempengaruhi perkembangan remaja laki-laki dan hormone estrogen yang mempengaruhi perkembangan perempuan. Semakin tinggi hormon androgen dan testoteron yang dihasilkan laki-laki akan memicu aktivitas yang lebih tinggi dan merangsang kemarahan, perasaan mudah tersinggung, tegang, gelisah dan permusuhan (Krahe, 2005). Selain faktor hormon, terdapat aspek fungsional dari kognisi, diantaranya adalah belajar, mengingat, penalaran dan pengambilan

keputusan. Pada remaja laki-laki menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan perilaku impulsif dan beresiko. Penilaian remaja yang terburu-buru dalam menerima informasi dan mengambil keputusan yang lebih menggunakan emosional dibandingkan dengan penalaran (Papalia *et al.*, 2009)

Seluruh siswa tinggal bersama orangtua mereka. menurut Hurlock (2005) lingkungan keluarga memerankan peran penting terhadap pembentukan kepribadian remaja. Jika remaja tumbuh dilingkungan sosial yang sehat maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Melalui orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan yang ada dilingkungannya. Penelitian Gustina (2011) juga menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak.

3. Hubungan *Verbal Abuse* oleh Orangtua dengan Perilaku Agresif

Ada hubungan antara *verbal abuse* oleh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alokian *et al* (2014) yang menyimpulkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kekerasan anak dengan perilaku agresif anak.

Anak yang mendapat perlakuan salah seperti *verbal abuse* lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri (Soetjiningsih, 2012). Penelitian yang dilakukan Kuspartiningsih (2012) menunjukkan seseorang yang mendapatkan *verbal abuse* dari orang tuanya memiliki peluang 10,133 kali lebih besar untuk berperilaku agresif dibandingkan remaja yang tidak mendapatkan tindakan *verbal abuse* dari orang tuanya.

Menurut Hurlock (2005) dampak *verbal abuse* pada remaja akan memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan minat baru. Masa remaja merupakan periode yang penting, dimana dalam perkembangan fisik yang cepat dan harus disertai dengan perkembangan mental yang baik pula. Rasa ketakutan yang ditimbulkan akibat *verbal abuse* terjadi pada remaja, maka penyesuaian perkembangan mental akan terganggu. Dampak *verbal abuse* akan lebih parah apabila hal tersebut terjadi pada anak di masa kecil. Hal ini dapat terjadi karena

kekerasan yang terjadi pada anak di masa kecil memiliki dampak yang lebih kuat dalam menimbulkan perilaku agresif, terlebih bila orangtua yang melakukannya. Anak yang mendapat korban kekerasan orang tuanya maka secara otomatis akan berperilaku agresif juga. Bahkan cenderung mengembangkan perilaku kekerasan yang dialaminya sampai kelak ia dewasa (Anantasari, 2006).

Keeratan hubungan yang rendah antara verbal abuse oleh orangtua dengan perilaku agresif disebabkan masih banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku agresif seperti amarah, kekecewaan, ejekan dan ancaman, gen, sistem otak, dan kimia darah.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah semua siswa diambil sebagai responden, sehingga anak yang tidak mengalami *verbal abuse* atau yang tidak berperilaku agresif, termasuk di dalamnya. Selain itu orangtua tidak menjadi responden dalam penelitian ini.